

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan dan setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya. Pendidikan juga merupakan suatu hal penting bagi sebuah negara agar dapat berkembang pesat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Terdapat 3 jenis pendidikan, salah satunya yakni pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal telah hidup menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada jenjang pendidikan formal saja. Menurut Mustofa Kamil (2011:49) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal sebagai bagian dari system pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, putus sekolah, pendidikan formal), akan tetapi sasaran pendidikan nonformal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja, perubahan masyarakat terutama berkaitan dengan budaya masyarakat itu sendiri

Menurut Sudjana (1989:162) menerangkan bahwa tugas pendidikan nonformal adalah: (a) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan, dan (b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) guna meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan nonformal pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Muncul berbagai kursus keterampilan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup karena dituntut oleh perkembangan zaman yang tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan formal yakni Lembaga Pelatihan Kerja (LPK).

LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) merupakan lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Terdapat berbagai jenis LPK, salah satunya, yaitu LPK yang memberikan pembelajaran dan keterampilan kursus mengemudi mobil.

Pelatihan merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan pegawai atau karyawan yang telah menduduki suatu jabatan atau pekerjaan tertentu di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Mathis and Jackson (2003) dikutip oleh (Zainal, 2015:171) terdapat empat tahapan atau proses pelatihan guna mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas antara lain : 1). *Assessment*: Metode yang paling umum digunakan dalam penilaian kompetensi SDM. Penerapannya dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjangkau karyawan, yang dinilai mempunyai potensi dari sisi manajerial untuk menduduki posisi tertentu dikemudian hari. 2). *Design* : langkah-langkah penting yang harus diambil untuk memastikan manajemen akan memiliki produk pelatihan yang dirancang secara professional yang bisa memenuhi kebutuhan organisasi, 3).

Delivery : Dilakukan untuk memberikan kemampuan penugasan materi kepada para trainer agar para trainer bisa memberikan pelatihan terhadap suatu obyek. Tujuannya yaitu agar peserta pelatihan mampu melatih, 4) *Evaluation* : Suatu proses untuk menentukan kemajuan suatu program pelatihan dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Wiwin Herwina (2021) juga menerangkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran jangka pendek yang sistematis serta teroganisir, dimana personil non manajerial menekuni keahlian serta pengetahuan teknis untuk tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan, perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa kata keterampilan berasal dari kata terampil yang mengandung arti cakap dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya pelatihan keterampilan maka seseorang dapat mengasah kemampuan yang dimiliki sehingga dengan pelatihan dan keterampilan dapat mengubah pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan memiliki etika untuk kelangsungan hidupnya.

Pelatihan bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari peserta pelatihan sesuai dengan kebutuhannya. Henry Simamora (1997) mengungkapkan beberapa tujuan pelatihan, diantaranya: (1) memperbaiki kinerja, (2) memutakhirkan keahlian, (3) memiliki kompetensi dalam pekerjaan, (4) membantu memecahkan masalah operasional, (5) mempersiapkan karyawan untuk promosi, (6) mengorientasikan karyawan terhadap organisasi, (7) memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi. Tujuan pelatihan yang spesifik dikemukakan oleh Anwar (2005:163-164) yang menyatakan bahwa tujuan dasar dari kegiatan pelatihan adalah untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu guna mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Sedangkan menurut Sudjana (2007) mengemukakan bahwa tujuan pelatihan pada dasarnya adalah suatu pernyataan tentang apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu pelatihan.

Kurangnya lapangan pekerjaan dan sulitnya masyarakat untuk mencari pekerjaan sehingga kursus merupakan salah satu pilihan untuk memudahkan mencari pekerjaan. Kehadiran Lembaga Pelatihan Kerja mempunyai peranan penting terutama dalam memberantas kemiskinan dan pengangguran masyarakat. Ada berbagai jenis kursus yang diselenggarakan oleh lembaga contoh kursus keterampilan komputer, kursus kecantikan, kursus memasak, kursus mengemudi dan berbagai jenis kursus lainnya. Kursus mengemudi merupakan salah satu dari sekian banyak kursus yang ada dianggap sangat besar peluang untuk mengurangi angka pengangguran. Output dari kursus mengemudi ini memiliki peluang yang sangat besar untuk mendapatkan pekerjaan. Lulusan dari kursus mengemudi ini dapat melamar menjadi supir di kantor-kantor pemerintahan maupun swasta, membuka usaha ekspedisi serta dapat mendaftar menjadi driver grab atau go-car yang masih sangat banyak peminatnya khususnya di Kota Tasikmalaya. LPK Citra Jaya merupakan salah satu LPK di Kota Tasikmalaya yang mengadakan kursus mengemudi mobil. LPK Citra Jaya mampu mencetak calon tenaga kerja yang ingin memulai usaha mandiri dengan adanya grab atau aplikasi lainnya yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keterampilan yang telah diikuti yakni kursus mengemudi mobil. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, LPK Citra Jaya memiliki hambatan dengan kurangnya pengelolaan evaluasi secara khusus yang dapat memaksimalkan hasil kursus mengemudi mobil yang dilakukan oleh lembaga tersebut. LPK Citra Jaya belum pernah mengadakan kajian secara mendalam mengenai penerapan model evaluasi Kirkpatrick pada program kursus mengemudi mobil karena evaluasi perlu dilakukan agar mampu menjadi tolak ukur keberhasilan pada program kursus mengemudi mobil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, evaluasi berarti penilaian, proses untuk menemukan nilai layanan informasi atau produk sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pengguna atau pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat agar mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya dan melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Evaluasi program pelatihan adalah mengumpulkan, mengolah, menganalisa, atau menafsirkan tentang efektivitas program pelatihan sebagai dasar pengambilan keputusan. Noe (2002:119) mengartikan evaluasi program pelatihan sebagai suatu proses pengumpulan keluaran yang dibutuhkan untuk menilai apakah sebuah program pelatihan sudah efektif atau belum.

Menurut Mardiyah dan Syarifuddin (2016) mengatakan bahwa terdapat berbagai model evaluasi yang telah dikembangkan dan sangat populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran diantaranya 1) Evaluasi Model Kirkpatrick (Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model), 2) Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Proses, and Product), dan 3) Evaluasi Model Stake (Model Couintenance), 4) Model evaluasi wheel (roda) dari Beebe. Dari keempat model ini masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada Evaluasi Model Kirkpatrick.

Kirkpatrick memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1975. Model ini diakui memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan. Menurut Kirkpatrick, evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektivitas suatu program pelatihan. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui tahap evaluasi atau kategori.

Menurut Kirkpatrick dalam Eko Putro Widoyoko (2010) menyebutkan bahwa tahap evaluasi program pada model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. *Reaction*; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan.

2. *Learning*; adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan.
3. *Behaviour*; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya.
4. *Result*; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, waktu untuk mengikuti kursus mengemudi mobil ini sangat fleksibel. Dengan jangka waktu yang cukup singkat dengan waktu maksimal 12 kali pertemuan para peserta kursus sudah terampil serta mampu menguasai bagaimana cara berkendara mobil yang baik dan benar karena proses kursus mengemudi mobil dengan cara turun langsung ke jalan dengan didampingi instruktur yang profesional. Peserta kursus yang sudah berhasil dan menyelesaikan kegiatan belajar nantinya dapat melanjutkan keterampilan mengemudi untuk bekerja atau sekedar keterampilan pribadi. LPK Citra Jaya ini merupakan lembaga kursus yang memiliki resiko yang tinggi apabila terdapat kelalaian dalam memberikan pengajaran di jalan raya. Pengukuran kualitas peserta dan dampak atau hasil yang diperoleh peserta diperlukan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti memandang penting menerapkan salah satu model evaluasi dalam kursus mengemudi mobil agar kualitas peserta dapat diukur berdasarkan salah satu model evaluasi yang konsisten.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memilih kajian penelitian dengan judul "*Implementasi Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Program Kursus Mengemudi Mobil*" dengan melakukan studi kasus di LPK Citra Jaya Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai penjelasan dari uraian mengenai latar belakang, selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil identifikasi dari masalah dalam penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Sulitnya mencari pekerjaan sehingga masyarakat memilih untuk mengikuti kursus mengemudi mobil sebagai peluang untuk mendapatkan pekerjaan.
- 1.2.2 Kursus mengemudi mobil merupakan kursus yang memiliki resiko yang tinggi apabila terdapat kelalaian dalam proses pembelajaran sehingga perlu dilakukan evaluasi yang tepat agar tolak ukur keberhasilan dan tujuan penyelenggaraan kursus tercapai dan berkesinambungan.
- 1.2.3 Belum pernah mengadakan kajian secara mendalam mengenai penerapan model evaluasi Kirkpatrick pada program kursus mengemudi mobil
- 1.2.4 Lembaga Kursus dan Pelatihan Citra Jaya perlu dilakukan evaluasi agar mampu menjadi tolak ukur keberhasilan pada program kursus mengemudi mobil

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas yang mendasari penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Evaluasi Kirkpatrick Pada Program Kursus Mengemudi Mobil?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi model evaluasi kirkpatrick pada program kursus mengemudi mobil.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa kursus sangatlah penting guna mengasah kemampuan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengalaman dalam penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi masyarakat yang belum bekerja (pengangguran) sehingga -masyarakat mampu mengikuti kegiatan kursus guna mengasah kemampuan serta keterampilan agar memiliki peluang kerja dan mampu bersaing di dunia kerja

1.5.3 Kegunaan Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu lembaga untuk memahami betapa pentingnya sebuah proses evaluasi kirkpatrick pada program kursus mengemudi mobil guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar masyarakat mampu memiliki keahlian tersendiri sehingga masyarakat mampu bersaing di dunia kerja.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variabel di dalam proposal. Sesuai dengan judul penelitian yaitu : “Implementasi Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Program Kursus Mengemudi Mobil (Studi di LPK Citra Jaya Kota Tasikmalaya) maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1.6.1 Model Evaluasi Kirkpatrick

Model Kirkpatrick merupakan model evaluasi pelatihan yang memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Dalam model evaluasi Kirkpatrick, evaluasi pelatihan dapat dilakukan dalam empat level diantaranya yakni reaksi (*reaction*), Pembelajaran (*Learning*), Perilaku (*Behavior*), dan Hasil (*Result*).

1.6.2 Kursus Mengemudi Mobil

Kegiatan Kursus mengemudi mobil merupakan kegiatan bimbingan belajar yang terkait akan keterampilan mengemudikan mobil yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pengguna jasa kursus mengemudi mobil dalam berlalu lintas agar terampil, disiplin, dan memiliki sikap mental yang baik dalam berlalu lintas. Dalam kegiatan pemberian layanan jasa kursus mengemudi mobil oleh penyedia layanan jasa kepada pengguna jasa kursus mengemudi, tentunya telah melalui perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, yang diawali dengan pendaftaran yang harus dilakukan sebelum memulai pelatihan sebagai pengguna jasa kursus mengemudi. Kursus mengemudi dapat dikategorikan sebagai jenis pendidikan non formal yang dapat memberikan solusi bagi masyarakat yang perekonomiannya bergerak dalam bidang pengangkutan orang ataupun barang.

1.6.3 LPK Citra Jaya

LPK adalah singkatan dari lembaga pelatihan kerja. LPK Citra Jaya merupakan salah satu LPK di Kota Tasikmalaya yang membuka jasa kursus mengemudi mobil dengan menggunakan 2 jenis mobil yakni mobil *matic* dan mobil manual dengan bimbingan dari instruktur yang profesional di bidangnya. Adanya LPK Citra Jaya adalah salah satu cara untuk mengurangi pengangguran. Sebab, jika peserta terlatih akan keterampilan mengemudi mobil, maka peserta juga akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.